

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa sangat berperan penting dalam kegiatan interaksi sesama manusia di dalam masyarakat. Dengan bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan sesama tanpa ada paksaan dari orang lain, mengekspresikan kepentingannya, ataupun mempengaruhi orang lain. Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Eksistensi bahasa hampir meliputi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung, apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan. Kesamaan makna antara penutur dan mitra tutur tersebut sangat bergantung pada konteks tuturan. Artinya, makna sebuah tuturan akan berbeda dengan konteks tuturannya berbeda. Tutur atau tindak tutur merupakan bagian dari kajian ilmu bahasa yaitu pragmatik.

Bahasa tidak terlepas dari komunikasi manusia, karena dengan Bahasa manusia dapat mengkomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila Bahasa disebut sebagai alat komunikasi utama bagi manusia. Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk membangun komunikasi dengan manusia lain seseorang akan sulit memahami maksud dari orang lain apabila tidak diungkapkan dengan bahasa. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi untuk berbagai gagasan, pesan dan nilai-nilai. Selain sebagai alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain, bahasa juga alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan social. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hakikat manusia sebagai makhluk social adalah selalu menginginkan adanya interaksi dengan manusia lainnya. Manusia menggunakan Bahasa bersama dengan perkembangan social budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah Bahasa. Manusia menggunakan Bahasa untuk menyesuaikan situasi sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dapat diterima dengan baik.

Sistemis artinya sistem Bahasa bukan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sisi lain, Bahasa juga bersifat dinamis, Bahasa dapat berkembang dan menambah kosakata seiring kemajuan negara jadi Bahasa Indonesia berkembang seiring dengan kemajuan suatu negara.

Dalam berkomunikasi konteks dan situasi tutur sangat berpengaruh dalam percakapan apabila konteks berubah maka ujaran berubah pula. (Rustomo, 1999). Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran.

Menurut (Keraf, 2004: 1), Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika manusia menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesame, maka orang tersebut akan menggunakan suatu Bahasa yang sudah bias digunakannya untuk menyampaikan suatu informasi. Pada umumnya Bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang dimiliki.

Dalam Bahasa Indonesia banyak ilmu yang mengkaji tentang Bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu Bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Mengkaji pragmatik akan memberikan manfaat yakni seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud ataupun tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Pragmatik melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat

karena studi ini mengharuskan untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka

Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut (Yule, 2006:35). Sejalan dengan pendapat di atas menurut Levinson (1983:7), pragmatik yaitu kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan memacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik. Secara umum kajian pragmatik meliputi pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, di mana mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Sedangkan menurut Yule (2006 : 25), sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa, kondisi tersebut merupakan konteks sebuah tuturan. Masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama dan prinsip kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda, di antara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, aspek-aspek, dan sebagainya.

Thomas (dalam Gunarwan 2007: 51) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna di dalam interaksi. Dalam proses pembelajaran tanpa kita sadari guru memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai fasilitator, dan membentuk karakter siswa. Siswa juga akan kesulitan kalau hanya mengandalkan media pembelajaran. Disini peran guru untuk membimbing dan mencerdaskan siswa.

Pragmatik adalah cabang ilmu Bahasa yang mempelajari struktur Bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana dengan kesatuan Bahasa yang digunakan dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009:4). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip pragmatik dalam Leach. Leach mengemukakan teori menyatakan bahwa pragmatik itu merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. M. Jazeri dan DAW Nurhayati (2020) menyatakan konsep pragmatik menelaah hubungan lambang dengan

penafsirnya. Lambang dimaksudkan adalah satuan ajaran yang membawa pragmatik tertentu yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran pendengarannya. Yule (2006:5) menyatakan manfaat dari belajar Bahasa melalui pragmatik yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi, maksud atau tujuan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Yule (1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji untuk ekspresi menurut jarak social yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah tuding tentang maksud tuturan. Artinya studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah atau frase yang ada dalam tuturan itu sendiri. Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik. Menurut Yule (1996:3-4) ilmu pragmatik mempunyai empat batasan. Keempat batasan itu yaitu:

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang ungkapan jarak hubungan.

Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat didefinisikan dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas dan tuturan sebagai tindakan verbal

(Rustono:17). Pragmatik selalu dikaitkan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai konteksnya atau sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi (Harimurti Kridalaksana, 2001:137), berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari bahasa sekaligus konteks yang melatarbelakanginya.

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistic yang bermakna. Kedua, tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga, tindak perlokusi yaitu menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan.

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Richard (1995) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur atau peristiwa, tutur atau tindak tutur. Ketika berbicara, melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Pada bagian juga mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara. Ketika berbicara terlihat dalam percakapan melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Menurut Chaer dan Leonie Agustinae (1995) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kemudian Sinclair dan Coulthard R. (1995) dalam Richard (1995) yang pernah mengadakan suatu pengamatan terhadap peristiwa sosial (pelajaran)

dalam ruang belajar, dan peristiwa sosial (pelajaran) itu disebutnya sebagai kerangka analitis yang berada paling luas dan selanjutnya secara berturut-turut membagi urutan wacana hingga kebagian yang paling kecil yakni “tindak”. Tindak ini didefinisikan sebagai unit berbicara yang paling kecil yang bias dikatakan mempunyai suatu fungsi. Berbagai tindak diberi nama yang disesuaikan dengan setiap fungsi wacana, seperti mencari keterangan, bertanya dan sebagainya. Richard (1995) mengutip pendapat seorang filsuf yang bernama Austin (1992) yang menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti; *Ask* (bertanya), *request* (meminta), *direct* (memimpin), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *command* (memerintah), *suggest* (menyarankan), *beg* (memohon), *plead*, (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur. Tetapi tindak tutur itu tidak sekedar setara dengan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindak tutur.

Selanjutnya, Chaer (210: 29-30) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Ekspresif yaitu tindak tutur jenis ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan dan mengeluh.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2014:93). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur (Prayitno, 2009:133). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan.

Leach (1994:4) menyatakan dalam tindak tutur mempertimbangkan aspek situasi tutur yang mencakup penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tuturan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas, dan pragmatik sebagai produk tindak tuturan. (dalam Leach, 1993: 164) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) aserif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif

dan (5) deklarasi. Menurut Chaer (2010: 53) tindak tutur dilangsungkan dengan kalimat pervormatif oleh Agustina (1962:100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus yaitu (1) tindak tutur lokusi (2) tindak tutur ilokusi (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya “ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya berkenan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Misalnya, “ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Jika tindak ilokusi hanya berkenan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenan dengan adanya ucapan orang lainsehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistic dari orang lain. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya “mungkin ibu menderita penyakit coroner”. Maka si pasien akan panic atau sedih. Ucapan dokter tersebut adalah tindak tutur perlokusioner.

(Yule 2006) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingindisampaikan berdasarkan dengan keadaan yang diperkirakan. Tentunya pada saat penuturan tindak tutur ekspresif ersebut juga terdapat strategi dan modus yang digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Pada hakikatnya (dalam Leach, 1993:164) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu kejadian, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu seperti, (1) mengucapkan terimakasih, (2) mengucapkan selamat (3) memohon maaf (4) memuji (5) menyalahkan (6) mengeluh (7) mengkritik, dan (8) mengungkapkan belasungkawa.

Dalam tindak tutur ekspresif pada siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, yang di dalam kelas pembelajaran ini semua siswa ataupun siswi bermukim di pesantren. Maka dari itu, dalam kejadian tindak tutur ekspresif di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut ini dominan pada tindak tutur ekspresif mengeluh dan menyalahkan pada siswa maupun siswi pada saat pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ekspresif pada guru juga ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat pagi, memuji, menyalahkan dan meminta maaf.

Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ekspresif di lingkup pesantren untuk mengetahui bagaimana tindak tutur ekspresif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia secara berlangsung, membahas tindak tutur mempunyai tantangan tersendiri bagi peneliti. Maka dari itu, peneliti akan meneliti dengan judul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif Siswa dan Guru SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut pada Pembelajaran Bahasa Teks Observasi."

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, yang disajikan oleh peneliti. Tindak tutur ekspresif pada siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dengan tujuan penelitian ini untuk. Mendeskripsikan tindak tutur ekspresif pada siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diterima oleh pembaca pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang bentuk kebahasaan serta strategi tuturan guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bentuk tindak tutur dan strategi tuturan yang menentukan kebahasaan, Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar.

3. Bagi IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat digunakan untuk rujukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pegasan Istilah Konseptual

- 1) Analisis menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menurut Nana Sudjana (2016:27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinyaataupun susunannya. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut.
- 2) Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi Bahasa. Tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi (Wijana, 2009:20)
- 3) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan mengucapkan selamat, menyanjung (Rustono 1999:41).

1.5.2 Penegasan Istilah Operasional

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Bahri Djarmah:2006)
- 2) Pragmatik adalah hubungan isyarat dengan pemakaiannya. Seterusnya dikemukakan oleh Nababan bahwa yang dimaksud dengan pragmatic adalah penggunaan Bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sehubungan dengan konteks dan pemakaiannya (Nababan; 1985).
- 3) Teks Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penjatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat oleh si pengamat (Margono, 2004 : 158).

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat konteks penelitian memuat alasan peneliti untuk meneliti tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian dan sistematika pembahasan agar peneliti lebih sistematis.

BAB II:Kajian pustaka yang memuat hakikat tindak tutur, penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, situasi tutur, bentuk tindak tutur, peristiwa tutur, tindak tutur ekspresif, fungsi tuturan ekspresif, konteks, peran konteks dalam komunikasi, teks kajian pustaka dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian; jenis penelitian, kehadiran peneliti, rancangan penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian mengenai temuan data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V: Pembahasan berisi hasil analisis data tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII E dan VII F SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut.

BAB VI: penutup yang berisi simpulan dan saran merupakan abstrak dari permasalahan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan saran berisi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.